

Eksistensi Objek Wisata Bahari (Studi Kasus di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju)

**Febriyani M , M. Hajir Nonci,
Marhaeni Saleh**
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
Febriyanimaruf@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Eksisnya objek wisata bahari membuat masyarakat mengalami perubahan yang ditandai dengan berubahnya pola interaksi, masyarakat kemudian lebih terbuka dengan masyarakat luar yang datang sebagai pengunjung yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat. 2) Dampak objek wisata yang di rasakan masyarakat dibagi atas dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, salah satu dampak positif yang dirasakan adalah terbukanya peluang usaha baru bagi masyarakat, adapun dampak negatifnya yaitu tercemarnya lingkungan akibat masyarakat dan pengunjung yang kurang memerhatikan kebersihan lingkungan. 3) Pandangan ajaran islam terhadap adanya objek wisata bahari di Pulau Karampuang, ajaran islam sudah seharusnya mampu untuk mencermninkan dan mempertahankan nilai-nilai islam yang sudah dipelajari, sehingga tidak mudah tergerus oleh budaya-budaya luar.

Kata kunci : wisata bahari, eksistensi, perubahan sosial dan dampak

Pendahuluan

Industri Pariwisata merupakan hal yang tidak biasa lagi dikalangan masyarakat, berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah telah banyak hadir di Indonesia. Jika dipandang dari dimensi akademis, pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan fisik setempat.¹

Salah satu pariwisata yang banyak diminati oleh wisatawan di Indonesia adalah wisata bahari. Dimana kegiatan pengembangan pariwisata tersebut mengedepankan aspek

¹Hary Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal", Jurnal Pariwisata, No.2, (2016). h 106-107

kelautan (bahari) sebagai antraksi utama. Pengembangan pariwisata di Indonesia dilaksanakan berdasarkan konsep pariwisata budaya (cultural tourism), sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990.²

Tujuan program pengembangan pariwisata dalam hal ini adalah mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata berbasis pada pemberdayaan masyarakat, dengan mempertahankan kelestarian budaya, terutama pada seni tradisi dan pelestarian lingkungan hidup, serta senantiasa berupaya mengembangkan produk dan pasar wisata secara lebih sungguh-sungguh.³

Masyarakat Pulau Karampuang merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah pekerja kebun dan nelayan, kehidupan sosial masyarakat nelayan tentunya memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat desa yang lainnya, mereka memiliki pola interaksi yang terbentuk dari kelompok sosialnya. Masyarakat nelayan adalah orang-orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang air lainnya, tanaman air).

Namun dengan eksisnya wisata bahari tersebut tentunya akan mengubah pola interaksi dan perilaku masyarakat setempat yang awalnya hanya hidup sebagai kelompok masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, namun sekarang mengalami perubahan sosial dan perubahan mata pencaharian, karena eksisnya objek wisata tersebut. Interaksi dengan orang baru merupakan hal yang sering dijumpai oleh masyarakat setempat, dari berbagai latar belakang agama dan budaya, orang-orang dalam negeri maupun luar negeri.

Konsep perubahan sosial tentunya terdapat beberapa perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut terlebih pada eksisnya objek pariwisata bahari yang pemerintah dan masyarakat kembangkan, dimana perubahan itu dipengaruhi oleh faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi atau perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang mendorong hadirnya perubahan sosial.

Dampak dari eksisnya objek wisata bahari di Pulau Karampuang tentu dirasakan oleh masyarakat setempat baik dari segi sosial terlebih lagi dari segi ekonominya serta dampak positif atau negatifnya semua masyarakat rasakan pasca hadirnya objek pariwisata tersebut di daerahnya. Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas-aktivitas yang ada. Pengunjung yang datang silih berganti dari berbagai daerah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih memperkenalkan pariwisata bahari kepada mereka.

²<https://jdih.baliprov.go.id/uploads/produk-hukum/peraturan/1990/UU/uu-9-1990.pdf>

³ Muhammad Yamin Sani, Kearifan Tradisi Dan Pembangunan Berkelanjutan, (Makassar : Masagena Press, 2016), h. 89

Oleh karena itu semakin eksisnya objek pariwisata ini masyarakat harus mampu menerima segala dampak yang ditimbulkan. Sehubungan dengan hal itu penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat dari eksisnya objek wisata bahari. Sehingga penulis dalam penelitian ini mengangkat skripsi dengan judul Eksistensi Objek Wisata Bahari (Studi Kasus di Pulau Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju). Maka penulis akan membahas Bagaimana eksistensi objek wisata bahari terhadap masyarakat di Pulau Karampuang? Bagaimana dampak objek wisata bahari di Pulau Karampuang? Bagaimana pandangan ajaran islam terhadap adanya objek wisata bahari di Pulau Karampuang?.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan investigasi dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian deskriptif merupakan penggambaran fenomena sosial dengan variable pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas, sistematis, faktual, akurat, dan spesifik.⁴ Penulis juga melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Data Primer adalah data pokok yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara oleh orang yang melakukan penelitian. Disebut juga data asli atau data baru.⁵ Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Seperti buku-buku sosial, jurnal-jurnal skripsi, artikel, website terkait penelitian dan sebagainya. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan. Disebut juga data yang tersedia.⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi Objek Wisata Bahari Terhadap Masyarakat di Pulau Karampuang

Eksistensi suatu wisata merupakan salah satu faktor pendukung dalam pencapaian penciptaan peluang usaha bagi masyarakat yang berada di sekitar wisata. Namun dalam penelitian ini, eksistensi juga digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi sosial

⁴ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2002), h.10.

⁵ Syamsuddin, dkk.,*Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal* (Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015), h. 159.

⁶ Syamsuddin, dkk.,*Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. h. 160.

masyarakat. Dapat diketahui bersama bahwa sebelum eksisnya wisata bahari, masyarakat pada Pulau Karampuang merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan namun sebagian besar masyarakat beralih profesi menjadi pedagang pada objek wisata tersebut.

Masyarakat petani dan nelayan memiliki karakteristik nilai, norma, dan budaya yang berbeda dengan masyarakat luar. Akan tetapi setelah eksisnya objek wisata bahari masyarakat kemudian mengalami perubahan dari aspek tersebut. Perubahan tersebut ditandai dengan berubahnya pola interaksi masyarakat, yang sebelumnya hanya sebatas berinteraksi dengan komunitas nelayan dan petani saja, namun dengan hadirnya objek wisata bahari, masyarakat kemudian lebih terbuka dengan masyarakat luar yang datang sebagai pengunjung yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat. Namun dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana eksistensi objek wisata Pulau Karampuang tersebut terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian penulis melakukan wawancara dengan masyarakat setempat yaitu Ibu Jinahar (60 tahun) yang bekerja sebagai petani dan pedagang campuran, tempat penyewaan alat selam pada wisata Pulau Karampuang, Ibu Jinahar mengatakan :

“Alhamdulillah saya sangat nyaman dengan adanya wisata ini, karena saya kan sudah tua jadi sekarang ada jaminan, bisa jual-jual di tempat wisata ini, sebelumnya kan saya hanya berkebun.”⁷

Seperti halnya yang dikatakan Ibu Jinahar, peneliti bertemu dengan Ibu Nurlia yang juga berprofesi sebagai petani mengatakan:

“Alhamdulillah adanya wisata saya bisa menjual-jual, saya kan petani ubi jadi biasanya saya olah ubi itu jadi putu dan lempeng terus saya jual di tempat wisata karna saya punya tempat di sana juga, biasanya juga saya terima pesanan dari kota mamuju”.⁸

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata bahari di Pulau Karampuang dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan dan petani dan sekarang berubah menjadi pedagang tanpa meninggalkan pekerjaan sebelumnya. Hal tersebut menjadikan masyarakat mampu berinteraksi dengan pengunjung melalui proses jual beli hasil alam yang diperoleh masyarakat setempat.

⁷ Ibu Jinahar (60 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 10 April 2021

⁸ Ibu Nurlia (40 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang minggu 15 Agustus 2021

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata tersebut mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, baik kepada masyarakat lokal yang ditandai dengan terjadinya perubahan dan penambahan mata pencaharian, terbukanya peluang kerja yang baik bagi para pekerja kebun dan nelayan, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

2. Dampak Objek Wisata Bahari di Pulau Karampuang

Keberadaan objek wisata bahari pada Pulau Karampuang tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif yang dirasakan masyarakat setempat, bukan hanya pada dampak ekonomi saja namun juga menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa Karampuang khususnya Dusun Ujung Bulu yang menjadi pusat objek wisata bahari, dimana ditandai dengan banyaknya pengunjung yang datang silih berganti dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Karampuang Ibu Hasdiah yang mengatakan :

“Pada tahun 2020, datang laporan masyarakat bahwa ada warga Negara asing yang berkunjung ke sini, mereka berenang hanya memakai bikini saja, namanya juga masyarakat kalau ada hal yang lain-lain semua berkumpul menonton sambil ketawa-ketawa. Kalau saya sendiri yah bagus sih tempat ini di jadikan wisata istilahnya ada wisata ada mata pencahariannya masyarakat, tapi yang saya takutkan berpengaruh ke masyarakat apalagi anak-anak. Apalagi didaerah disini minim pengetahuan agama, mereka masih menggunakan kepercayaan nenek moyang bahkan sekarang ini setelah gempa.”⁹

Hasil wawancara peneliti di atas menjelaskan bahwa dampak sosial yang timbul dari wisata bahari yaitu masuknya wisatawan dengan budaya yang tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga ditakutkan dapat mempengaruhi nilai moral yang ada pada masyarakat.

Sehubungan dengan itu peneliti bertemu dengan informan lain yang juga menjawab tentang adanya perbedaan masyarakat setempat dan pengunjung dari segi perilaku Ibu Wiwi Hardianti (27 tahun) yang mengatakan :

⁹ Ibu Hasdiah (43 tahun), kepala desa, wawancara di Pulau Karampuang 10 April 2021

*“Semenjak ada wisata di sini, sekarang banyak orang yang datang. Dulu pulau ini sepi, orang yang datang ke sini yah beda-beda juga ada yang tidak sesuai dengan perilaku orang sini, contohnya kaya perilakunya yah”.*¹⁰

informan di atas memiliki keresahan yang sama tentang akan terjadinya pergeseran nilai dan moral yang ada di masyarakat, jika tidak diperhatikan dengan baik, semua hal tersebut akan berdampak pada perilaku masyarakat. Menurut peneliti untuk kasus tersebut dapat dihindari jika adanya peraturan yang diterapkan pada objek wisata.

3. Pandangan Ajaran Islam Terhadap Adanya Objek Wisata Bahari Di Pulau Karampuang

a. Pandangan Agama Islam Tentang Wisata Bahari

Santoso, berpendapat bahwa walaupun agama lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat pemaknaan dan spiritual yang berada pada ranah kesadaran individu namun demikian, agama juga kemudian bisa menjadi sebuah kesadaran kolektif yang kemudian menimbulkan motivasi untuk belajar dan mempelajari sebuah agama secara pemaknaan dan juga sekaligus juga pembuktian secara empirik tentang kebesaran sebuah agama.

b. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Wisata Bahari Pada Pulau Karampuang

peneliti menemui masyarakat pada Pulau Karampuang yang keseluruhan warganya beragama islam, tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi objek wisata Pulau Karampuang, dapat mempengaruhi pola tingkah laku dalam masyarakat, oleh karena itu peneliti memawawancarai Bapak Abdullah selaku tokoh agama di Dusun Ujung Bulo untuk menggali informasi beliau mengatakan :

“Alhamdulillah bahwa sejak terbukanya wisata disini memang sedikit ada beberapa hal yang memang kita waspadai, yang termasuk untuk masalah keagamaan apalagi pengunjung-pengunjung ini banyak yang boleh dikata mayoritas bukan agama islam, pengunjungnya bukan masyarakat Mamuju saja. Kalau masyarakat disini alhamdulillah 100 % agama islam insyaAllah.. tapi pengunjung kan beda-beda yah makanya kita selalu waspadai pengunjung-pengunjung yang datang tidak seperti yang dilakukan di bali ketika mungkin mau berenang kitapun juga berikan teguran (jangan terlalu tampakkan di masyarakat yang seperti dipedesaan ini supaya anak-anak kecil tidak meniru).”saya rasa sepanjang itu tidak ada budaya-budaya yang masuk seperti mungkin di daerah-daerah lain, yang terlalu memperlihatkan kebiasaan orang asing di kampung ini sendiri mudah-mudahan itu tdk terjadi, istilahnya itu bisa mengganggu

¹⁰ Ibu Wiwi Hardianti (27 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang 10 April 2021

kenyamanan masyarakat di sini apalagi kita tau sendiri masyarakat pedesaan seperti apa apalagi anak-anak kecil nnti menirukan.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan menjelaskan tentang bagaimana posisi masyarakat setempat yang keseluruhan beragama islam dan bertemu dengan mayoritas pengunjung yang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda-beda, masyarakat setempat tentunya harus mampu mempertahankan ajaran-ajaran agama yang mereka percayai agar tidak terpengaruh dengan budaya-budaya yang di bawa oleh wisatawan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, namun hal tersebut tidak sepenuhnya ditolak jika hal tersebut masih bisa ditoleran karena masyarakat berada pada lingkungan yang majemuk.

4. Refleksi Teoritis Atas Hasil Penelitian

Teori struktural fungsional memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal jika masing- masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Jika teori tersebut ditarik untuk melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa segala hal yang terjadi seperti timbulnya rasa cemas akibat perilaku pengunjung yang tidak sesuai budaya masyarakat setempat, yang kemungkinan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat semua tidak lepas dari bagaimana institusi menjalankan fungsinya di masyarakat.

Penutup

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata tersebut mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, baik kepada masyarakat lokal yang ditandai dengan terjadinya perubahan dan penambahan mata pencaharian, terbukanya peluang kerja yang baik bagi para pekerja kebun dan nelayan, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat apalagi dengan banyaknya pengunjung yang datang pada Pulau Karampuang yang mampu merubah prilaku sosial masyarakat setempat.

Penelitian ini kemudian diharap mampu memberikan pemahaman dan memperlihatkan tentang bagaimana proses perubahan sosial masyarakat setelah hadirnya objek wisata kepada masyarakat luar, pemerintah, dan wisatawan serta seluruh pembaca skripsi ini, bahwa sebagai manusia dan mahluk sosial wajib kiranya memahami dan memerhatikan dampak-dampak dari objek wisata baik itu dampak positif maupun dampak negative serta dampak sosial yang ditimbulkan. Tempat wisata harusnya memiliki peraturan

¹¹Bapak Abdullah (65 tahun), Tokoh Agama, wawancara di Pulau Karampuang 26 Juli 2021

yang cukup kuat dan sesuai dengan syariat islam agar pengunjung-pengunjung di dalam negeri maupun di luar negeri yang datang berkunjung tidak membawa budaya yang dapat mempengaruhi moral suatu masyarakat. Sulawesi Barat dikenal dengan tingkat religius yang tinggi sehingga dalam skripsi ini diharapkan adanya pengembangan objek wisata religius yang dapat di kembangkan di Pulau Karampuang. Kementrian pariwisata tentunya berperan penting dalam proses pengembangan objek wisata religius, salah satu yang di harapkan contohnya adalah pembangunan masjid terapung pada wisata Pulau Karampuang.

Daftar Pustaka

Hermawan, Hary “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”, Jurnal Pariwisata, No.2, 2016.

Sany, Muhammad Yamin Kearifan Tradisi Dan Pembangunan Berkelanjutan, (Makassar : Masagena Press). 2016.

Arikanto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Bhineka Cipta, 2002.

Syamsuddin, dkk. Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015.

Ibu Jinahar (60 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang sabtu 10 April 2021

Ibu Nurlia (40 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang minggu 15 Agustus 2021

Ibu Hasdiah (43 tahun), kepala desa, wawancara di Pulau Karampuang 10 April 2021

Ibu Wiwi Hardianti (27 tahun), masyarakat setempat, wawancara di Pulau Karampuang 10 April 2021

Bapak Abdullah (65 tahun), Tokoh Agama, wawancara di Pulau Karampuang 26 Juli 2021